

# Analisis Numerasi Siswa Ditinjau dari *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI)

Syahla Nabilah<sup>1\*</sup>, Elsa Komala<sup>2</sup>, Rani Sugiarni<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Matematika, Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia  
\* Corresponding Author. E-mail: [syahlanablh23@gmail.com](mailto:syahlanablh23@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: July 10<sup>th</sup>, 2025  
Revised: August 3<sup>rd</sup>, 2025  
Accepted: August 4<sup>th</sup>, 2025  
Available: online October 31<sup>st</sup>, 2025

### Kata Kunci:

Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), Numerasi

### Keywords:

*Myers briggs type indicator (MBTI), Numeracy*



## ABSTRAK

Pentingnya numerasi sebagai keterampilan dasar dalam kehidupan modern tidak dapat dipungkiri, terutama dalam optimalisasi teknologi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, menjadikannya kemampuan krusial bagi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan numerasi berdasarkan tipe MBTI dan kesulitan siswa. Penelitian deskriptif kuantitatif ini melibatkan 18 siswa, instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat numerasi dan tipe MBTI berupa tes, serta wawancara untuk mengidentifikasi kesulitan siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tipe MBTI *Feeling* (F) dan *Thinking* (T) memiliki proporsi yang sama pada kategori numerasi tinggi, namun tipe F lebih banyak pada kategori sedang, dan hanya tipe T yang muncul di kategori rendah. Ditemukan pula sejumlah kesulitan siswa, yaitu dalam menganalisis informasi kontekstual, menggunakan angka dan simbol untuk memecahkan masalah sehari-hari, serta menafsirkan hasil analisis untuk mengambil keputusan. Kesulitan terbanyak dialami oleh siswa dengan tipe ESTJ. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan tipe MBTI dapat memengaruhi gaya belajar dan kemampuan numerasi siswa.

## ABSTRACT

*The Importance of numeracy as a basic skill inn modern life cannot be denied, especially in optimizing technology and adapting to developments in this era, making it a crucial ability for students. The purpose of this study was to describe numeracy based on MBTI types and student difficulties. This quantitative descriptive study involved 18 students; the instruments used to measure the level of numeracy and MBTI types were tests and interviews to identify student difficulties. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that students with MBTI Feeling (F) and Thinking (T) types had the same proportion in the high numeracy category, but type F was more in the medium category, and only type T appeared in the low category. A number of student difficulties were also found, namely in analyzing contextual information, using numbers and symbols to solve everyday problems, and interpreting the results of the analysis to make decisions. The most difficulties were experienced by students with the ESTJ type. This data indicates that differences in MBTI types can affect students' learning styles and numeracy abilities.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah secara fundamental cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Dalam era ini, data menjadi komoditas berharga yang memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan. Untuk dapat memanfaatkan data secara optimal, dibutuhkan kemampuan numerasi yang kuat. Numerasi bukan hanya tentang menghitung, tetapi tentang memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan angka secara kontekstual dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini menjadikan numerasi sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki siswa di tengah tuntutan abad 21 (Haryadi et al., 2022).

Numerasi adalah kemampuan yang sangat krusial dalam kehidupan modern, tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan formal, kemampuan ini juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan masalah, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Bahkan, numerasi dijadikan indikator keberhasilan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Ariani et al., 2024). Siswa yang memiliki kemampuan numerasi yang baik lebih siap menghadapi tantangan masa depan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan nyata.

Numerasi juga diakui sebagai bentuk berpikir tingkat lanjut menurut OECD (2019), yakni kemampuan merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, penilaian kemampuan numerasi secara internasional dilakukan melalui Programme for International Student Assessment (PISA), sedangkan di Indonesia melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Yasinta et al., 2024). Melalui AKM, pemerintah mengukur kemampuan dasar siswa dalam hal numerasi dan literasi sebagai gambaran mutu pendidikan di berbagai jenjang.

Dalam Rapor Pendidikan, indikator numerasi mencakup kemampuan siswa dalam membangun, mengaplikasikan, menggambarkan, dan menafsirkan konsep matematika. Aspek yang diuji tidak hanya meliputi konten matematika, tetapi juga konteks dan proses berpikir siswa (Ashari & Salwah, 2024). Soal numerasi dirancang agar siswa dapat menggunakan matematika dalam berbagai situasi kehidupan dengan mempertimbangkan domain matematika, konteks penggunaannya, tingkat kognitif, serta bentuk soal sesuai jenjang (Kemendikbud, 2020). Hal ini menekankan pentingnya numerasi sebagai kemampuan yang multidimensional.

Meski demikian, kemampuan numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di salah satu SMK Negeri di Cianjur menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi kontekstual. Siswa cenderung mengandalkan guru dan tutor sebaya dalam memecahkan soal, yang menunjukkan minimnya kemandirian dalam berpikir numerik. Hal ini disebabkan oleh pola pembelajaran yang masih didominasi pendekatan *teacher-centered*, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya menjadi penerima pasif. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada guru sering kali kesulitan saat diterapkan pendekatan *student-centered*, karena mereka belum terbiasa berpikir mandiri dan kritis. Dalam pembelajaran matematika, fokus sekolah sering kali hanya pada jawaban benar, bukan pada proses berpikir yang mendalam. Guru lebih sering meminta siswa untuk mendefinisikan atau menguraikan materi, daripada menganalisis, mensintesis, atau mengevaluasi informasi yang mereka hadapi (Tantri et al., 2023). Akibatnya, kemampuan numerasi kontekstual siswa tidak berkembang secara optimal.

Data PISA tahun 2023 juga menguatkan kondisi tersebut. Meskipun ada peningkatan, skor rata-rata matematika siswa Indonesia hanya mencapai 366 poin, tertinggal 106 poin dari rata-rata internasional (Yuda & Rosmilawati, 2024). Sementara itu, dalam Rapor Pendidikan 2024, tingkat numerasi siswa SMK Umum masih berada dalam kategori sedang, yaitu 59,82% (Kemendikbud, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan numerasi di kalangan siswa masih memerlukan perhatian lebih, baik dari sisi strategi pembelajaran maupun pendekatan psikologis siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kemampuan belajar siswa, termasuk dalam hal numerasi, adalah melalui identifikasi tipe kepribadian. Hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter dan kepribadian siswa. Pemahaman terhadap kepribadian siswa dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Yulieta & Sardjono, 2023). Kepribadian membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak, yang semuanya berpengaruh dalam penyelesaian masalah matematika (Novitasari, 2020).

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kepribadian adalah *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). MBTI membagi kepribadian individu ke dalam 16 tipe berdasarkan empat dikotomi, yaitu berdasarkan seseorang memperoleh energi (*Introvert/Extrovert*), cara memproses informasi (*Sensing/Intuition*), pengambilan keputusan (*Thinking/Feeling*), dan sikap terhadap dunia luar (*Judging/Perceiving*) (Myers & Myers, 1995). Setiap kombinasi menghasilkan tipe kepribadian unik yang dapat memengaruhi cara siswa belajar dan menyelesaikan masalah.

Dalam konteks pembelajaran matematika, MBTI terbukti berkontribusi dalam memahami perbedaan strategi berpikir antar siswa, dimana dengan preferensi *Thinking* cenderung lebih logis dan analitis dalam menyelesaikan soal matematika, sedangkan mereka yang dominan *Feeling* lebih mempertimbangkan nilai emosional atau social; Siswa dengan preferensi *Intuition* mampu melihat pola dan hubungan antar konsep, sementara *Sensing* lebih fokus pada fakta konkret (Myers & Myers, 1995). Dimensi ini penting untuk dipahami dalam konteks numerasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tipe *Thinking (T)* umumnya lebih unggul dalam tes matematika dibanding tipe *Feeling (F)*. Gallagher (1988) menyebut bahwa skor SAT matematika lebih tinggi pada tipe *Thinking*. Selain itu, Novitasari (2020) menemukan bahwa siswa dengan MBTI ISTJ dan INTJ lebih konsisten dalam menyelesaikan soal sesuai indikator numerasi dibandingkan tipe *Feeling* seperti ISFJ atau INFJ. Namun, penelitian Fahira & Subarinah (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan tipe *Idealist (XNFX)* memiliki koneksi matematis yang lebih kuat dibanding tipe *Rational* atau *Artisan*, menandakan bahwa variabel ini masih kompleks dan perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa ditinjau dari tipe kepribadian MBTI. Fokusnya adalah melihat bagaimana siswa dengan tipe kepribadian MBTI dominan *Thinking (T)* dan *Feeling (F)* menyelesaikan soal numerasi berdasarkan indikator numerasi Han et al. (2017), serta mengidentifikasi bagian mana dari indikator tersebut siswa mengalami kesulitan bagi masing-masing tipe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan antara kepribadian dan kemampuan numerasi dalam konteks pembelajaran matematika di Indonesia.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa ditinjau dari MBTI. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan khusus pada variabel bebas dan terikat, melainkan hanya melakukan tes untuk mengetahui dan mengidentifikasi tingkat numerasi siswa berdasarkan tipe kepribadian MBTI. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI ATPH 2 di salah satu SMK yang ada di Kabupaten Cianjur yang berjumlah 18 siswa, dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kemampuan mereka dalam pembelajaran matematika dan pengenalan diri sendiri.

Instrument yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini yaitu tes numerasi siswa berupa soal numerasi untuk data kuantitatif, serta tes tipe kepribadian MBTI dan wawancara untuk data kualitatif. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat numerasi siswa berdasarkan tipe kepribadian MBTI dan mengidentifikasi kesulitan siswa dalam mengerjakan soal tes numerasi. Analisis data deskriptif kuantitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, pada tahap penyajian data, peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan. Terakhir, pada tahap verifikasi data, peneliti melakukan penilaian kesesuaian data dengan tujuan penelitian dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan numerasi siswa ditinjau dari MBTI dan kesulitan yang mereka hadapi dalam mengerjakan soal numerasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Pelaksanaan tes tipe kepribadian MBTI dan tes numerasi oleh siswa kelas XI ATPH 2 di salah satu SMK yang ada di Kabupaten Cianjur untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mengerjakan soal numerasi berdasarkan tipe MBTI mereka. Peserta yang mengikuti numerasi ini sebanyak 18 siswa. Sebelum melaksanakan tes, peneliti memberi arahan pengisian tes. Setelah siswa selesai, peneliti melakukan penilaian terhadap hasil tes. Dimana Hasil tes MBTI, teridentifikasi dari 16 tipe MBTI ditemukan 12 tipe yang terdapat pada siswa di kelas yaitu INTJ, INTP, ENTP, INFJ, INFP, INFJ, ISTJ, ISFJ, ESTJ, ISTP, ISFP, dan ESFP; kemudian hasil numerasi dan MBTI siswa dikategorikan berdasarkan Tingkat numerasi siswa yang terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Klasifikasi Tingkat Numerasi Siswa berdasarkan Tipe *Thinking* atau *Feeling*

Kategori Kemampuan Siswa	MBTI	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	--T--	4	22%
	--F--	4	22%
Sedang	--T--	3	17%

	--F--	5	28%
Rendah	--T--	2	11%
	--F--	0	0%
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>100%</b>

Sehingga dari tabel 1 didapat informasi bahwa siswa yang memiliki tipe MBTI dominan *T* (*Thinking*) berada dalam kategori tinggi sebanyak 22%, sedang 17%, dan rendah 11%. Sedangkan siswa yang memiliki tipe MBTI dominan *F* (*Feeling*) yaitu berada dalam kategori tinggi 22%, sedang 28%, dan rendah 0%.

Setelah melaksanakan tes MBTI, tes numerasi serta wawancara pada setiap siswa berdasarkan 12 tipe MBTI diperoleh bahwa setiap siswa mengalami kesulitan yang berbeda dalam mengerjakan tes numerasi, namun siswa yang memiliki kesulitan terbanyak yaitu siswa dengan tipe ESTJ. Kesulitan siswa ESTJ diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AT2-3, dimana berdasarkan hasil tes numerasi siswa ini berada dalam kategori numerasi sedang dengan jumlah poin 20. Hal ini disebabkan pada setiap soal siswa tersebut hanya mencantumkan jawaban akhir tanpa menyertakan alasannya, sehingga poin yang didapatkan pada indikator menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan tergolong rendah.

Siswa ESTJ ini juga mengaku melakukan kerjasama dalam menyelesaikan soal no 3 dan 4, dan mengerjakan secara mandiri pada soal no 1 dan 2. Dari pengakuannya kesulitan yang dia hadapi ketika mengerjakan setiap soal yaitu, pada soal no 3 kesulitan dalam membaca tabel dan menggunakan operasi transpos dan perkalian matriks (3x3) secara bersamaan sehingga sulit untuk lebih teliti, pada no 2 kesulitan menentukan variabel dengan tepat dan ketika menggunakan operasi determinan metode Cramer saat menentukan elemen matriks mana yang harus diganti untuk mencari determinan dari variabel yang ditentukan dalam soal seperti yang terlihat pada gambar 1.

Gambar 1. Hasil jawaban siswa AT2-3 ESTJ no 2

Pada soal no 4 siswa kesulitan dalam mengubah soal cerita ke dalam bentuk matriks, hal ini karena mengalami kebingungan ketika membaca kalimat “dua kali dari bulan pertama” namun akhirnya siswa meminta bantuan teman untuk membimbingnya menemukan jawaban kalimat tersebut. Serta untuk no 1 siswa tidak mengalami kesulitan. Berikut penggalan wawancara dengan siswa tersebut,

Peneliti : “Pada bagian apa kamu mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal yang diberikan?”

AT2-3 : “Semua ibu kecuali yang no 1. No 3 dan no 4 karena bingung aku ngerjainnya bareng sama ‘B’ bu. No 2 aja waktu dapet jawabannya aku tetep mastiin ke ‘B’ buat tau jawabannya sama atau enggak bu. Kalau no 3 itu tuh susah karena datanya banyak jadi pusing duluan, terus waktu dihitung juga ribet bu

*panjang banget yang perkalian matriks (3x3) nya. Kalo no 2 tadi sempet bingung waktu nentuin determinan yang elemennya harus digantinya apanya, terus yang no 4 sempet gak ngerti, bingung juga ngubah ke matriksnya karena ada kalimat 'dua kali bulan pertama', satu lagi waktu bikin kesimpulan suka bingung kata-katanya, kadang lupa gak ditulis."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kemudian dianalisis untuk di klasifikasikan sesuai dengan indikator pada soal tes numerasi yang dicantumkan pada tabel 2. Sehingga hasil tersebut dapat disebut sebagai kesulitan siswa ESTJ.

**Tabel 2. Deskripsi Kesulitan Siswa ESTJ Dalam Mengerjakan Tes Numerasi**

Tipe MBTI	Indikator Numerasi	Kesulitan Siswa
ESTJ	Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya)	a) Sulit membaca tabel dengan tepat. b) Sulit menentukan informasi yang relevan ketika dihadapkan dengan data yang banyak.
	Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari	a) Sulit mengubah bentuk soal cerita ke dalam bentuk matriks. b) Sulit dalam menyelesaikan perkalian. c) Ketika menyelesaikan soal menggunakan determinan metode cramer sulit menentukan kolom mana yang terlebih dahulu diganti dengan elemen yang seharusnya digunakan.
	menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan	Sulit menentukan kata-kata yang tepat dalam menafsirkan Kesimpulan.

Sehingga dari uraian tersebut secara singkat diperoleh bawah kesulitan yang masih terjadi pada siswa saat mengerjakan soal numerasi pada setiap indikator dapat diuraikan yakni, pertama dalam menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), kesulitan yang ditemukan yaitu: Kesulitan menerapkan konsep matriks ke dalam situasi nyata, Sulit mengubah informasi yang disajikan dalam bentuk tabel ke dalam bentuk matriks dengan peletakan elemen secara tepat, Kesulitan mengolah informasi yang tepat ketika dihadapkan dengan data yang banyak.

Kedua dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, kesulitan yang ditemukan yaitu: Kesulitan dalam interpretasi soal, khususnya mengubah bentuk soal cerita ke dalam bentuk matematika, Kesulitan mengingat materi matriks sebagai dasar perumusan masalah, Kesulitan melakukan operasi matriks, khususnya pada perkalian matriks ordo dan determinan menggunakan metode Cramer, Kesulitan mengidentifikasi variable yang relevan

**3 x 3**

untuk memulai atau menyelesaikan soal dalam bentuk cerita. Terakhir dalam menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan, satu-satunya kesulitan yang ditemukan yaitu kesulitan menentukan kata-kata yang tepat untuk menafsirkan kesimpulan.

**Pembahasan**

Dalam proses penelitian, pengkategorian siswa berdasarkan dominasi tipe kepribadian Thinking (T) maupun Feeling (F) dilakukan melalui tes MBTI, yang kemudian diikuti dengan tes numerasi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori numerasi tinggi, jumlah siswa dengan tipe Thinking dan Feeling seimbang, namun pada kategori sedang dan rendah, siswa dengan tipe Feeling lebih mendominasi. Menariknya, secara keseluruhan, jumlah siswa tipe Feeling yang berada pada kategori tinggi dan sedang lebih banyak dibandingkan dengan siswa tipe Thinking, yang menunjukkan bahwa siswa dengan dominasi Feeling juga memiliki kemampuan numerasi yang baik. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari cara mereka menghadapi soal numerasi: siswa Thinking cenderung percaya diri

menyelesaikan soal secara mandiri dan melakukan pemeriksaan sendiri berdasarkan logika dan langkah yang mereka kuasai, sedangkan siswa Feeling memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi terhadap kemungkinan kesalahan, sehingga mereka biasanya melakukan validasi jawaban dengan tutor sebaya sebelum menyimpulkan hasil akhir. Jika terjadi perbedaan jawaban, siswa Feeling akan berusaha mencari letak kesalahan dalam proses pengerjaan hingga mereka merasa yakin terhadap jawaban yang benar. Strategi validasi sosial dan keinginan untuk memastikan jawaban secara emosional ini menjadi kekuatan tersendiri yang membantu siswa tipe Feeling mencapai hasil numerasi yang baik, meskipun pendekatannya berbeda dengan siswa tipe Thinking yang lebih individual dan sistematis.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Kang, 2020) yang menemukan bahwa siswa dengan tipe *NF (Intuitive-Feeling)* lebih menunjukkan minat pada pembelajaran matematika secara kooperatif, dibanding siswa *NT (Intuitive-Thinking)* yang lebih tertarik dengan pembelajaran analisis logis secara mandiri. Selain itu Adiastuty et al., (2022) juga menemukan bahwa siswa lelaki tipe *rational (XNTX)* masih perlu meningkatkan kemampuan merumuskan masalah dan mengevaluasi solusi. Berbeda dengan penelitian dari Fahira & Subarinah (2023) yang menemukan bahwa siswa dengan tipe *rational (XNTX)* pada umumnya berada dalam kategori kemampuan tinggi dibanding *idealist (XNFX)* dan *artisan (XSXP)* memiliki kemampuan koneksi matematis yang tergolong sedang, dan tipe *guardian (XSXJ)* cenderung memiliki kemampuan koneksi matematis yang paling rendah.

Karena hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kepribadian, khususnya dalam MBTI dapat terlihat secara langsung bagaimana siswa belajar dari tipe MBTI apa yang mereka miliki. Dimana siswa memerlukan kondisi unik dan berbeda dalam setiap prosesnya. Tantangan yang kerap kali terjadi saat pembelajaran matematika hadir akibat adanya kesenjangan interaksi antara siswa dan guru, oleh sebab itu dengan mengidentifikasi kepribadian siswa melalui MBTI dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga agar pembelajaran berjalan efektif, guru harus mempertimbangkan tipe kepribadian siswa dan disesuaikan dengan metode pembelajaran yang cocok dengan mereka.

Salah satu metode yang dapat digunakan guru dengan mempertimbangkan tipe kepribadian siswa yaitu *blended learning*, dimana siswa dibebaskan belajar dengan cara belajarnya masing-masing melalui informasi yang mereka cari secara daring tanpa harus menghilangkan interaksi dengan guru ataupun teman (Setiyaningrum & Kartono, 2020). Sehingga penting bagi guru tidak memaksakan hal yang tidak sesuai dengan karakter siswa, dengan dalih anak yang “kurang cerdas” di lingkungan sosial, harus menyesuaikan kemampuannya dengan lingkungan tersebut jika mau dianggap cerdas. Padahal setiap tipe MBTI memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang dapat mendukung kecerdasan anak yang berbeda-beda.

Setelah melakukan tes kepribadian MBTI dan tes numerasi peneliti mewawancarai subjek dengan maksud untuk mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dalam mengerjakan soal numerasi berdasarkan indikator yang ditinjau dari tipe MBTI siswa. Peneliti melakukan wawancara pada 18 siswa dengan 12 tipe kepribadian MBTI yang berbeda.

Adapun kesulitan yang masih ditemukan dalam penelitian ini yaitu, pertama dalam indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), kesulitan yang ditemukan yaitu kesulitan menerapkan konsep ke dalam situasi nyata, sulit mengubah informasi yang disajikan dalam bentuk tabel ke dalam bentuk matriks dengan peletakan elemen secara tepat, kesulitan mengolah informasi yang tepat ketika dihadapkan dengan data yang banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Desanti et al., (2023) dimana kesulitan belajar matematika meliputi kesulitan memahami konsep, keterampilan berhitung, dan memecahkan masalah. Mukminah (2021) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi lemahnya kemampuan berhitung awal siswa dalam proses kegiatan pembelajaran diantaranya siswa masih belum memahami konsep dan menghafal operasi hitung perkalian dan pembagian, siswa masih bingung tentang konsep dasar, siswa yang masih kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, masih banyaknya siswa yang bercanda dan berbicara dengan temannya daripada mengerjakan tugas yang telah diberikan guru.

Kedua pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, kesulitan yang ditemukan yaitu, kesulitan dalam interpretasi soal, khususnya mengubah bentuk soal cerita ke dalam bentuk matematika, hal ini sejalan dengan temuan Sugiarni., et al (2023) dimana siswa mengalami kesulitan dalam membaca soal literasi numerasi. Kemudian, kesulitan mengingat materi sebagai dasar perumusan masalah, kesulitan melakukan operasi matriks, khususnya pada perkalian matriks ordo  $3 \times 3$  dan determinan menggunakan metode Cramer, kesulitan mengidentifikasi variable yang relevan untuk memulai atau menyelesaikan soal dalam bentuk cerita. hal ini sejalan dengan penelitain (Dwidarti et al., 2019) dalam menyelesaikan soal cerita

siswa mengalami kesulitan memahami konsep, menerapkan prinsip dan keterampilan. Widdiharto (2008) juga menyatakan bahwa kesulitan dalam matematika ditandai oleh tidak mengingat satu syarat atau lebih dari suatu konsep.

Indikator numerasi yang terakhir dalam menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan, satu-satunya kesulitan yang ditemukan yaitu kesulitan menentukan kata-kata yang tepat untuk menafsirkan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cahirati et al., 2020) yang menyatakan bahwa siswa kesulitan menyimpulkan hasil jawaban dikarenakan terbiasa menyimpulkan hasil jawaban bersama dengan teman kelompok ataupun guru.

Sehingga dapat diketahui bahwa faktor penyebab kesulitan-kesulitan siswa dalam mengerjakan soal numerasi sesuai dengan tipe MBTI ini, dimulai dari kesulitan mereka belajar matematika. Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa berdampak besar pada aspek kognitif dan emosional mereka, seperti rendahnya motivasi belajar, rasa frustrasi, hingga kecemasan terhadap pelajaran matematika. Jika tidak segera ditangani, kesulitan ini dapat menghambat pencapaian kompetensi dasar yang ditargetkan dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing agar tidak terjebak dalam pola belajar yang dangkal dan terputus-putus.

Dalam upaya memahami perbedaan karakteristik siswa, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah MBTI, yang mengklasifikasikan kepribadian individu ke dalam 16 tipe berdasarkan empat dikotomi: *extraversion-introversion*, *sensing-intuition*, *thinking-feeling*, dan *judging-perceiving*. Pemahaman terhadap tipe MBTI siswa dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih personal. Misalnya, siswa dengan tipe *Intuitive-Thinking (NT)* cenderung menyukai tantangan logis dan abstrak, sementara tipe *sensing-feeling (SF)* lebih nyaman dengan pembelajaran konkret dan berhubungan langsung dengan kehidupan nyata. Dengan mengenali preferensi ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan belajar matematika agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa salah satunya yang sudah mulai diterapkan yaitu pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru memberikan variasi dalam cara menyampaikan materi (konten), proses pembelajaran, dan produk akhir sesuai dengan gaya belajar siswa (Rahmah et al., 2022). Dalam hal ini, informasi dari hasil MBTI dapat menjadi acuan untuk menentukan bagaimana siswa belajar paling optimal apakah melalui diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, penggunaan visualisasi, atau melalui pendekatan kontekstual. Dengan pembelajaran yang sesuai dengan karakter kepribadian siswa, mereka lebih mampu membangun pemahaman yang mendalam, bukan sekadar menghafal rumus atau menyelesaikan soal secara mekanis.

Strategi konkret, guru dapat memulai dengan asesmen diagnostik yang mencakup pemetaan tipe kepribadian dan gaya belajar siswa. Dari hasil tersebut, guru dapat mengembangkan aktivitas belajar yang bervariasi, seperti penggunaan proyek, pemecahan masalah terbuka, diskusi reflektif, atau penggunaan alat bantu visual dan manipulatif. Dengan menggabungkan pendekatan MBTI, dan pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan bermakna. Hal ini akan mendorong tumbuhnya potensi setiap siswa secara optimal sesuai dengan karakter dan gaya belajarnya masing-masing.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa dalam menyelesaikan soal numerasi pada materi matriks yang ditinjau dari Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), ditemukan 12 dari 16 tipe kepribadian MBTI yang dimiliki oleh siswa di kelas, yaitu INTJ, INTP, ENTP, INFJ, INFP, ISTJ, ISFJ, ESTJ, ISTP, ISFP, ESFP, dan ESFJ. Dari temuan tersebut, diketahui bahwa siswa dengan dominasi tipe Feeling (F) lebih banyak berada pada kategori numerasi tinggi dan sedang dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe Thinking (T). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan logis semata, tetapi juga oleh pendekatan dan strategi yang digunakan siswa saat menyelesaikan soal. Siswa dengan tipe Feeling cenderung memiliki kekhawatiran terhadap kebenaran jawabannya, sehingga mereka lebih sering melakukan validasi melalui diskusi dengan teman atau tutor sebaya, yang justru mendorong mereka untuk bekerja lebih teliti. Sebaliknya, siswa dengan tipe Thinking cenderung lebih percaya diri dan menyelesaikan soal secara mandiri, namun terkadang kurang melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban mereka. Fakta ini memperkuat bahwa karakteristik kepribadian berperan dalam membentuk cara siswa berpikir dan bertindak dalam proses penyelesaian soal numerasi.

Selanjutnya, dari 12 tipe MBTI yang teridentifikasi, siswa dengan tipe ESFJ diketahui mengalami kesulitan paling banyak dalam seluruh indikator numerasi. Pada indikator pertama, yaitu kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, dan diagram, siswa tipe ESFJ menunjukkan kesulitan dalam membaca tabel secara tepat dan memilih informasi yang relevan dari data yang kompleks. Pada indikator kedua, yaitu kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah kontekstual, mereka kesulitan mengubah soal cerita ke dalam bentuk matriks, mengalami hambatan dalam menyelesaikan operasi perkalian matriks, serta bingung menentukan kolom pengganti dalam metode determinan Cramer. Adapun pada indikator ketiga, yaitu kemampuan menafsirkan hasil analisis untuk membuat prediksi atau keputusan, mereka mengalami kendala dalam merumuskan kesimpulan dengan kata-kata yang tepat. Menariknya, kesulitan ini tidak hanya ditemukan pada siswa dengan tingkat numerasi rendah, tetapi juga pada siswa dalam kategori sedang dan tinggi, yang menunjukkan bahwa tantangan dalam pemahaman numerasi dapat dialami oleh berbagai tingkat kemampuan, tergantung pada karakteristik kepribadian masing-masing individu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiastuty, N., Waluyo, S. B., Junaedi, I., & Masrukan. (2022). Neuroscience : " The Process Of Mathematical Creative Thinking Of Vocational High School Students Viewed From Gender And Personality Types Dimension Of Myer Briggs Type Indicator ( MBTI ) ". *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 6520–6528.
- Ariani, D., Yuniarti, F., Kartika, D. L., & Chasanah, A. N. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA Berdasarkan Hasil Laporan Pendidikan Kabupaten Pacitan. *JURNAL EDUMATIC*, 5, 36–45
- Ashari, N. W., & Salwah. (2024). Pendampingan Pengembangan Soal Cerdas Cermat Matematika Berbasis Indikator Literasi Numerasi Rapor Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 4(April), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/ipmas.4.1.2024.449>
- Cahirati, P. E. P., Makur, A. P., & Fedi, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika yang Menggunakan Pendekatan PMRI. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 227–238. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i2.606>
- Desanti, L. A., Lestari, S. A., Purwaningsih, D., & Damariswara, R. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3).
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., Setyadi, D., Kristen, U., & Wacana, S. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi himpunan. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 03(02), 315–322.
- Fahira, J., & Subarinah, S. (2023). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian MBTI ( Myers Briggs Type Indicator ) Siswa Kelas VII SMPN 6 Mataram pada Materi Perbandingan Tahun Ajaran 2022 / 2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8, 1768–1774.
- Gallagher, S. A. (1988). An Analysis of Visual-Spatial Ability, Intelectual efficiency, and learning style on mathematics achievement of gifted male and female adoleseents. Doctoral Disertation. University of North Carolina at Chapel Hill. Disertation abstracts International, 48/07-A, 1733
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi* (L. A. Mayani (ed.)). Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan.
- Haryadi, R., Nurmaningsih, & Napsiyah. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Matematis Siswa Berdasarkan Level Kognitif pada Materi Kubus dan Balok. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 103–117.
- Kang, Y. S. (2020). 고등학생들의 수학 학습양식과 MBTI 성격기질별 특징. *Communications of Mathematical Education*, 34(3), 299–324.
- Mukminah, M., Hirlan, H., & Sriyani, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Anyar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-14.
- Myers, I. B., & Myers, P. B. (1995). *Gifts Differing : Understanding Personality Type* (1st ed.). Davies Black.
- Novitasari, L. L. A. (2020). Profil Pemecahan Masalah Matematika Kontekstual Siswa Smp Ditinjau Dari Kepribadian Myer Briggs Indicator (Mbti). *MATHEdunesa :Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(3).
- Rahmah, S., Dalila, A. A., Liliawati, W., & Setiawan, A. (2022). Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Model Inkuiri terhadap Kemampuan Numerasi Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan*

- Pembelajaran*, 6(2), 393–401. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.50838>
- Setyaningrum, D., & Kartono, M. (2020). An Analysis Of Thinking Process In Solving Mathematical Problems Looking From The Personality Type In Blended Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 9(11), 26–35. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/uimer%0AAn>
- Sugiarni, R., Herman, T., Septian, A., Fazianto Suwarman, R., & Inayah, S. (2023, June). Analysis of Errors and Difficulties on Numeracy Ability Students in The New Era. In AIP Conference Proceedings (Vol. 2733, No. 1). AIP Publishing.
- Tantri, D., Lailani, N., & Rusmana, I. M. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis matematika kelas x ditinjau dari gaya belajar siswa. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika, Dan Statistika*, 4(1), 37–44.
- Widdiharto, R. (2008). *Diagnosis kesulitan belajar matematika SMP dan alternatif proses remidinya*. Jakarta: Depdiknas
- Yasinta, Nurdiana, R., & Asmah, S. N. (2024). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Soal AKM Literasi Numerasi. *Trigonometri: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(3).
- Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023 ; Systematic Literatur Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(2), 172–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.326>
- Yulieta, O., & Sardjono, M. (2023). Learning Outcomes Based On Myers-Briggs Type Indicator (Mbti) Personality From Accounting Department Students Sam Ratulangi University. *Accountability Journal Are Licensed under a Creative Commons*, 12(1), 11–20.